



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 18512-18532

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dampak Urbanisasi Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Sosial-Ekonomi Masyarakat Pada Daerah Aliran Sungai Liliba di Kelurahan Tuak Daun Merah Kota Kupan NTB

Adrianus Aluman

Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Kupang

Email: adrianusaluman69@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kajian ini melihat dampak urbanisasi terhadap penggunaan lahan dan sosial ekonomi di sekitar DAS Liliba menjadi bagian yang sangat penting. Peneliti menggunakan metode wawancara dan pengamatan langsung untuk mengumpulkan data dan pendalaman pemahaman. Hasilnya urbanisasi terjadi karena didominasi oleh faktor ekonomi, perubahan penggunaan lahan DAS karena kebutuhan tempat tinggal bagi pendatang dari pedesaan, tanah murah dan pemukim mudah memperoleh air tanpa biaya, perubahan sosial terjadi asimilasi, praktek solidaritas dan ekonomi yang diperankan kaum ibu rumah tangga untuk terlibat dalam peningkatan ekonomi keluarga, anak-anak dilatih bekerja dengan pola terlibat dalam praktek kerja. Dari sisi asal petani bahwa urbanisasi terjadi karena masyarakat pedesaan tidak paham tentang potensi lokal dan cara mendayagukannya serta tekanan budaya lokal. Dari sisi DAS telah terjadi degradasi lahan sepanjang aliran sungai Liliba. Rekomendasi perlu adanya pengendalian urbanisasi kaum petani di berbagai daerah asal. Relokasi pemukim pada daerah yang lebih layak. Kebijakan pemerintah yang lebih membatasi masyarakat agar tidak membangun pemukiman pada wilayah sepanjang daerah aliran sungai Liliba.

Kata Kunci : *Urbanisasi, Penggunaan lahan, Perubahan Sosial – Ekonomi*

Abstract

This study looks at the impact of urbanization on land use and socio-economics around the Liliba watershed as a very important part. Researchers used interview methods and direct observation to collect data and deepen understanding. As a result, urbanization occurs because it is dominated by economic factors, changes in watershed land use due to the need for housing for migrants from rural areas, land is cheap and settlers can easily obtain water at no cost, social changes occur assimilation, solidarity and economic practices are played by housewives to be involved in improving the family economy, children are trained to work by engaging in work practices. From the perspective of farmers, urbanization occurs because rural people do not understand local potential and how to utilize it as well as local cultural pressures. From the watershed side, land degradation has occurred along the Liliba river. Recommendations for the need to control urbanization of farmers in various regions of origin. Relocation of settlers to more suitable areas. Government policy further restricts communities from building settlements in areas along the Liliba river basin.

Keywords: Urbanization, Land Use, Social – Economic Change

PENDAHULUAN

Penggunaan lahan di daerah perkotaan untuk pembangunan fisik rumah, ruang terbuka hijau dan jalur transportasi. Ruang terbuka hijau sering menjadi masalah karena menjadi target urbanisasi yang tidak dapat terbendung. Demikian pula telah terjadi peningkatan jumlah penduduk di perkotaan akibat urbanisasi menyebabkan masalah rusaknya hubungan manusia dan alam sekitarnya. Alokasi lahan sebagai ruang terbuka hijau khususnya DAS Liliba digunakan untuk pemukiman penduduk yang berdampak terjadi degradasi lahan dan resiko bencana longsor.

Manusia mendambakan ruang terbuka hijau untuk keindahan, tempat berteduh, tempat rekreasi, tempat berkumpul ternak dan berbagai habitat lainnya. Namun telah terjadi penyalahgunaan ruang terbuka hijau sebagai tempat pemukiman karena jumlah penduduk semakin meningkat khususnya terjadi urbanisasi yang sulit terbendung. Urbanisasi yang meningkat di Kota Kupang telah berdampak signifikan pada penggunaan lahan di sepanjang daerah aliran sungai Liliba.

Awal mula pemukiman hanya membangun rumah tinggal dengan tetap memperhatikan aturan pemerintah yaitu pada jarak tempat tinggal dari tebing kurang lebih 30 meter demikian juga tetap melindungi semua tanaman disekitarnya. Namun dalam perjalanan waktu karena tidak ada gerakan pembatasan dari pihak pemerintah kepada " pemilik lahan " artinya masyarakat berpersepsi pemerintah memberi peluang bagi pendatang berikutnya. Semakin bertambah jumlah penduduk dan meningkatnya

permintaan lahan untuk pendatang baru, lama kelamaan seluruh areal tebing sepanjang DAS Liliba hingga pinggiran aliran sungai telah dibangun perumahan.

Para peneliti terdahulu telah mengkaji berbagai hal antara lain tentang Dampak ekologis akibat peningkatan urbanisasi di sepanjang daerah aliran sungai Cikapundung Kota Bandung oleh Tambunan, Eva Kenya; Eni Sri Pare; Sudarwani, Margaetha Maria; Pasaribu, Ramos P (2021). Hasilnya menunjukkan Dampak ekologis adalah kondisi drainase yang sangat terbatas, fasilitas mck seadanya, kesulitan memperoleh air bersih, pencemaran sungai, pencahayaan dan sirkulasi yang buruk karena jarak antar bangunan membuat rumah menjadi tidak sehat. Demikian pula telah dikaji tentang Pengaruh Urbanisasi terhadap pemukiman kumuh di kawasan penjarangan jakarta utara oleh Suryanti; Nopita Brintiska Putri Kenzila Saniyah Taqiyah; Yumma (2020) bahwa peluang kebakaran yang tinggi, meningkatnya kerawanan dan konflik sosial, menurunnya kesehatan masyarakat, menurunnya kualitas pelayanan prasarana dan sarana pemukiman. Selanjutnya kajian tentang pengaruh urbanisasi terhadap lahan garapan di Indonesia oleh Dian Eswin Wijayanti, Moh. Wahyudi Pryanto.(2022), bahwa luas lahan garapan dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan urbanisasi dan dipengaruhi posetif oleh PDB sektor pertanian pada tahun sebelumnya. Judul penelitian alih fungsi lahan di perkotaan (studi kasus di kota Bandung Yogyakarta) Oleh Rohani Budi Prihatin (2015), juga menggambarkan bahwa selama ini terjadi ketidakkonsistenan pemerintah daerah dalam mempertahankan desain wilayah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam tata ruang wilayah (RTRW), Pemerintah tergoda untuk mengalokasikan lahan pemukiman atau perumahan real estate karena alasan jangka pendek. Sedangkan hasil penelitian tentang Pengaruh urbanisasi terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia oleh Zara Haijah, Mohammad Isnaini Sadall (2020; 290). menggambarkan tingkat urbanisasi memiliki hubungan posetif terhadap pendapatan per kapita dan jumlah penduduk miskin perkotaan sebaliknya tingkat urbanisasi memiliki hubungan negatif terhadap pendapatan dan jumlah penduduk miskin di pedesaan. Pada lain sisi judul tentang Dampak urbanisasi terhadap pemukiman kumuh (Slum area) oleh Triana Wahyu Prayojana, Mardhatil, Arel Nurul Fazzi, Beben Saputra (2020; hal 13). bahwa sekelompok orang yang datang dari desa ke kota dengan tujuan untuk mengubah nasib yang umumnya tidak memiliki keahlian dan jenjang pendidikan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di perkotaan, mereka hanya memiliki pendapatan yang rendah sehingga tidak mampu mendiami pemukiman yang layak.

Meskipun demikian kajian mereka belum menggambarkan penyebab urbanisasi, dampak urbanisasi terhadap penggunaan lahan yang menjadi kawasan hijau dan perubahan sosial ekonomi. Dalam kajian ini juga akan tidak mengabaikan hal-hal yang telah

menjadi kajian sebelumnya. Oleh karena itu pertanyaan yang patut dijawab adalah Bagaimana dampak urbanisasi terhadap penggunaan ruang terbuka hijau di pesisir kali lili. Bagaimana kendalikan urbanisasi di daerah pedesaan? Bagaimana perbandingan kehidupan sosial ekonomi kaum urban?

TEORI

Berbagai ahli telah mendefinisikan Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa atau dari suatu kota ke kota lain yang lebih besar. Meskipun demikian dalam konteks penelitian ini lebih terfokus pada perpindahan penduduk dari desa ke kota. Jumlah perpindahan ke perkotaan berkaitan dengan tempat tinggal yang mana lebih cenderung mengganggu keseimbangan ruang terbuka hijau diperkotaan.

Menurut Seyhan et; (2022;152-154) bahwa ruang terbuka hijau menyediakan jasa ekosistem (lingkungan hidup), menggunakan tanaman untuk menurunkan biaya menggunakan pendingin (ekonomi dan estetika), menjadi tempat rekreasi (Sosial psikology). Sedangkan menurut Abubakar et al (2021) bahwa ruang terbuka hijau mempunyai fungsi dan manfaat ekologi, sosial, budaya,estetika. Ruang terbuka hijau acapkali disalah gunakan untuk pemukiman, perdagangan dan jasa serta pemanfaatan yang belum optimal. Selanjutnya untuk memahami perpaduan ekosistem dan perpindahan penduduk dapat dijelaskan dalam sebuah sistem.

Teori sistem (Sztompka:2004, hal 4) bahwa perubahan sosial tergantung sudut pandang yaitu sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya karena sistem sosial kompleks komponennya. Selanjutnya teori sistem secara tidak langsung memungkinkan perubahan komposisi, struktur, fungsi, batas, hubungan antar subsistem, perubahan lingkungan. Menurut Emil Durkheim bahwa perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik.

Menurut Nanang (2014: hal 16-25) Faktor-faktor penyebab perubahan sosial meliputi faktor internal berupa bertambah atau berkurangnya penduduk, adanya penemuan baru, pertentangan atau konflik. Sedangkan faktor eksternal meliputi terjadinya bencana alam atau kondisi lingkungan fisik, peperangan, adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain (*demonstration effect*). Sedangkan faktor yang mempercepat proses perubahan sosial meliputi kontak dengan budaya lainnya, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan maju, adanya toleransi terhadap perubahan-peubahan yang menyimpang. Faktor-faktor pendorong perubahan sosial meliputi faktor dorongan sosial, faktor psikologis dan faktor budaya.

Dalam kajian ini menggunakan faktor penyebab dan sistim perubahan sosial yang terjadi pada kelompok urbanisasi. Penyebab akan dilihat dari aspek demografi dalam solidaritas mekanistik menjadi solidaritas organistik dan lingkungan. Selanjutnya perubahan sosial akan dikaji dari dimensi sistim sosial. Demografi berasal dari kata Yunani yaitu demos (rakyat) dan grafein (tulisan) yang mana akan dilihat karakteristik yang meliputi etnik, sosial, budaya dan ekonomi. Sedangkan sistim sosial dilihat dari pola hubungan yang terpola dalam struktur untuk berperan dan status antar individu, kelompok, dan kelembagaan non formal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa narasumber yang berkaitan dengan urbanisasi dan penggunaan kawasan hijau di kelurahan tuak Daun Merah diantaranya wawancara pengguna lahan Yohanes Moenhitu, Paulus Kolo Ketua Rukun tetangga. Peneliti juga melakukan observasi langsung untuk mendapatkan data lengkap terkait dampak urbanisasi terhadap lahan dan kondisi sosial di sekitar lokasi penelitian. Demikian juga wawancara dengan lurah TDM terkait kebijakan pemukiman dan perhatian pemerintah terhadap kaum urban pada daerah jalur hijau. Teknik analisis yang digunakan mencakup analisis data spasial, survei lapangan, dan wawancara dengan pemangku kepentingan. Data spasial digunakan untuk memetakan perubahan penggunaan lahan, sementara survei lapangan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang dampak urbanisasi, perubahan sosial dan ekonomi.

Lokasi penelitian difokuskan pada Daerah aliran sungai Liliba yang terletak di wilayah di kota Kupang dimana penduduk telah membangun tempat tinggal menetap pada hampir seluruh lahan aliran sungai liliba. Adapun fokus pada lokasi ini karena mudah dijangkau dan lebih mudah untuk memperoleh data guna melakukan kajian lebih mendalam untuk memberi input kebijakan terkait dengan bertambahnya urbanisasi pada lokasi DAS Liliba dan pengendallian urbanisasi dari berbagai daerah asal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urbanisasi dan tekanan ekonomi

Kota Kupang merupakan daerah pusat kegiatan pemerintahan Provinsi di Nusa Tenggara Timur sehingga terjadi pembangunan fisik bangunan maupun pengembangan jasa, dan menjadi pusat transaksi yang menarik pertambahan penduduk. Jumlah penduduk yang semakin meningkat karena juga berkumpulnya sumber daya manusia dari berbagai

penjuru baik dari kepulauan seperti pulau Flores, Pulau Sumba, Pulau Alor, Pulau Lembata, Pulau Solor, Pulau Sabu - Raijua, Pulau Rote – Ndao, pulau Timor dan Negara Timor Leste. Searah dengan bertambah penduduk di perkotaan juga semakin meningkat jumlah dan jenis kebutuhan baik sandang, papan yang berbanding lurus secara proporsional. Demikian juga tersedianya jasa tenaga kerja sebagai jawaban tuntutan kebutuhan jasa tenaga kerja yang semakin meningkat di perkotaan. Umumnya jasa tersebut bersumber dari tenaga kerja urbanisasi. Kota juga menciptakan jaringan yang padat dari proses sosio-spasial yang terjadi secara simultan antar kemanusiaan, material, alam, diskursif, budaya dan organik (Swynghehouw: 2004)

Urbanisasi artinya proses agregasi penduduk dari desa di perkotaan. Agregasi penduduk disebabkan oleh karena memiliki kedekatan emosional antara lain merasa satu keluarga, sama suku, asal daerah dan agama yang sama. Selain itu juga ahli-ahli lainnya mengatakan urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota karena berbagai alasan yang terdiri dari *Pertama* sulit ekonomi sebagai motif utama (Todaro, 1983). Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup agar mampu memahami potensi lokal di daerah pedesaan serta bagaimana mendayagunakan untuk kepentingan memenuhi kebutuhan pasar dan rumah tangganya (Aluman, 2022). *Kedua* Mereka dikuasai keinginan kuat agar segera memiliki uang tunai untuk memenuhi kebutuhannya. *Ketiga* Mereka tidak memiliki daya dorong individu menjadi pekerja keras. *Keempat* Mereka merasa sulit ekonominya namun tidak fokus dalam profesi bekerja. *Ke lima* Mereka sulit memasarkan produk yang dihasilkan. *Ke enam* Adanya tekanan tuntutan budaya seperti pesta (senang dan duka) yang mewajibkan setiap keluarga untuk terlibat dalam hal menyumbang berupa beras, uang, hewan (dalam bahasa Dawan disebut dengan istilah *Taka*). Praktek Istilah *Taka* ini merupakan harga diri yang telah menjadi tradisi yang berlaku pada seluruh suku di Timor. Ketika seseorang tidak menyerahkan bawasanya akan menjadi fokus perhatian pembicaraan di desanya. Ketika bawaan seseorang banyak atau besar sering disebut-sebut namanya atau diagung-agungkan namanya. Peristiwa kontribusi setiap kepala keluarga merupakan bentuk solidaritas yang terjadi dalam keluarga. Kontribusi seseorang yang diberi julukan anak laki-laki, lebih khusus laki-laki sulung dituntut untuk menunjukkan perannya (istilah dawan *in mat'na*). Perlakuan berlebihan bagi mereka yang merupakan turunan dari rumah induk (istilah dalam rumah besar disebut *ama naek*) senantiasa diwajibkan untuk menunjukkan muka dalam bentuk bawaan dan kehadirannya. Konsekwensi seseorang yang tidak menyerahkan kewajibannya secara berulang dapat saja akan dikucilkan dari keluarga (*napoi in kan-na*) atau akan mendapat ganjaran berupa ditinggalkan pada setiap acara keluarga berikutnya.

Berbagai faktor yang menarik seseorang terlibat dalam urbanisasi diantaranya kemajuan fasilitas di perkotaan, peluang ekonomi yang lebih baik. Temuan alasan yang sangat urgen perpindahan penduduk dari desa ke kota yaitu desakan faktor ekonomi dimana di desa sulit untuk segera mendapatkan uang tunai. Selain itu tampak penampilan beda fisik dan gaya hidup orang desa yang telah lama tinggal di kota dan tekanan budaya yang tidak seimbang dengan pendapatan keluarga.

Dari sudut pandang lain bahwa peningkatan jumlah penduduk karena urbanisasi menambah masalah pemukiman yang menyita lahan di perkotaan sehingga terjadi alih fungsi lahan khususnya ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau meliputi lahan rekreasi, sepanjang daerah aliran sungai.

Dikenal Urbanisasi alam (Kaika, 2010); Swyngedouw;2004:9) yaitu terjadi perpindahan alam dari suatu tempat ke tempat lainnya, dan Urbanisasi penduduk (Gottmann: 1957:189; Routledge et.al; 1997; Gugler et al: 1978:2; Moore et al: 2004). Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam konteks kajian ini yang dimaksud dengan urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi terjadi karena fenomena spasial, sosial dan temporal oleh karena itu memerlukan pendekatan interdisipliner (Coquery, 1991: 1).

Praktek urbanisasi di berbagai negara lainnya bahwa umumnya terdiri dari petani yang polanya tradisional dan bukan akulturasi (Bascom;1955: 446). Urbanisasi telah terjadi sejak dahulu kala misalnya antara tahun 1940-1950 telah terjadi urbanisasi ke kota metropolitan (Bogue;1950). Urbanisasi sesungguhnya merupakan istilah berkaitan dengan perpindahan dari desa ke kota yang pada hakekatnya serupa dengan istilah manusia nomaden dimana sejak dahulu kala manusia senantiasa berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya karena desakan pakan ternak yang semakin berkurang. Mata pencaharian manusia pada masa lalu mengandalkan berburu dan beternak.

Perubahan Penggunaan Lahan

Ruang terbuka hijau berada di tengah kota juga terdapat di sepanjang daerah aliran sungai Liliba. Hulu Daerah aliran sungai Liliba terletak dalam kawasan Kabupaten Kupang dan Hilirnya berada di Kota Kupang dengan luas 4.534 ha dan panjang sungai utama 20.176,22 m. Daya dukung DAS Liliba sebagai sumberdaya alam (tanah, air dan vegetasi) yang sangat dipengaruhi oleh penutupan lahan. Jika penutupan lahan semakin berkurang berakibat pada debit air dan terbuka kesempatan bencana longsor.

Kondisi kemiringan lahan pemukiman pada daerah aliran sungai antara 70° – 90° . Lokasi pengamatan peneliti pada area yang memiliki kemiringan mencapai 90° . Meskipun

kondisi lokasinya terjal namun keluarga pendatang berkeinginan untuk menempati lahan itu karena beberapa keuntungan antara lain mudah memperoleh air dari sungai tanpa beban biaya air setiap bulan, harga tanahnya murah berkisar Rp1 juta – Rp2 juta untuk ukuran 150 m² (10 m X 15 m), lebih mudah dan cepat menjangkau tempat kerja dan anak-anak dekat dengan tempat sekolah. Makna rangkaian argumen yang paling mendasar adalah perbandingan penghasilan dan pengeluaran untuk kebutuhan keluarga dapat dijangkau. Mereka memilih biaya yang lebih rendah karena faktor pendapatan yang tidak memungkinkan untuk tinggal pada tempat yang lebih layak di perkotaan. Karena pemukim homogen, jarang terjadi persaingan yang sangat menyolok diantara mereka. Mereka memiliki aset seperti alat musik berupa sound system yang besar, rumah semi permanen, rumah seluruh tembok, ada juga yang menggunakan bahan perumahan berupa pelepa gawang (istilah lokal disebut *bebak*).

Temuan lainnya adalah area pemukiman yang berkembang pesat, dan usaha ekonomi rumah tangga menjadi faktor utama perubahan tersebut. Lokasi pemukiman ini terdapat pada wilayah pemerintahan kelurahan Tuak Daun Merah yaitu pada RT 14, RT 17, RT 21 dan RT 22

Prospek lingkungan yang sehat dan layak huni juga kurang berkembang di negara sosialis (Ignatieva dkk, 2013: 56-59). Sistem perencanaan terpusat, yang mana faktor-faktor non ekonomi berperan dominan penting dalam menentukan distribusi penduduk dan aktivitas ekonomi. Kondisi itu serupa dengan distribusi penduduk pada daerah penelitian sangat temporer dan terjadi berdasarkan kedekatan emosional (keluarga dekat, satu suku, sama daerah asal). Padat pembangunan, jarang ditanami tanaman dan lebih rentan terhadap perubahan iklim (Andre, Zuvela-Aloise dkk, 2017: 119-126) dimana setelah relokasi tempat pemukiman sangat panas. Namun suhu udara pada daerah sepanjang DAS Liliba sejuk atau adem pada sore hari hingga menjelang pagi hari. Demikian pada siang hari tidak begitu panas karena tiupan angin yang bergerak sepanjang DAS itu. Pemukim merasa begitu nyaman dengan kondisi lingkungannya sehingga mereka semakin tidak mudah untuk direlokasi.

Kawasan tersebut dengan kemiringan mencapai 90⁰. Artinya kawasan tersebut tidak layak dijadikan tempat tinggal penduduk. Meskipun demikian awalnya terdapat dua keluarga yang tinggal di area pinggiran DAS untuk menyadap nira dari pohon lontar disekitarnya. Ketika ada permintaan dari pembeli, harga tanah semakin meningkat, penyadap mengaku sebagai pemilik lahan dengan berdasarkan bukti pohon lontar yang disadap. Dalam perkembangan mereka menjual tanah itu dalam bentuk kaplingan sehingga banyak keluarga pendatang yang memperoleh bagian tanah disekitar dataran. Pembeli

perdana selanjutnya menarik anggota keluarga lainnya ikut memiliki tanah dan tinggal bersama-sama.

Kepemilikan lahan sepanjang DAS tidak dilengkapi dengan bukti autentik berupa sertifikat tanah. Artinya mereka menjadi pengguna lahan yang pada saat mendatang dapat saja digusur dari tempat itu oleh pihak berwajib dengan ganti rugi. Pemilik awal (penyadap) seolah-olah membebankan tanggungjawab pada pihak pemerintah, dimana secara tidak langsung tanggungjawab sosial dibebankan kepada seluruh masyarakat. Buktinya biaya ganti rugi dan relokasi ditanggung pemerintah dan akan digunakan uang negara yang berasal dari pajak masyarakat. Jika berpendapat logis maka biaya ganti rugi dan relokasi itu semestinya dibebankan kepada penjual dan pembeli pada suatu ketika terjadi relokasi. Pikiran ini bermaksud agar semakin menekan kemungkinan transaksi yang sama berulang dan berkelanjutan.

Musibah longsor tahun 2023 menyebabkan ketegasan pemerintah agar seluruh pemukim segera pindah dari lokasi tersebut. Kebijakan relokasi pemukim berhasil memindahkan 7 KK dari RT 16. Demikian juga terdapat 4 (empat) keluarga lainnya telah membeli tanah di wilayah Kabupaten Kupang. Meskipun upaya alternatif telah dilakukan namun mereka merasa telah menyatu baik dengan tanah maupun dengan tetangga. Karena itu ketika mereka pindah pun tanah dan bangunannya akan diwariskan kepada anak cucu agar dimanfaatkan sebagai tempat tinggal, dengan maksud anak dan cucu mereka mudah menjangkau tempat pendidikan di kota kupang. Tempat pendidikan yang dimaksud adalah sekolah dasar Inpres Tuak Daun Merah berjarak dari rumah kurang lebih 800 meter, SMP Negeri berjarak 1000 meter, demikian pula Sekolah Menengah Atas berjarak 400 meter. Pertimbangan-pertimbangan diatas telah memberikan gagasan demi kepentingan kualitas generasi berikutnya yang memang patut mendapat perhatian khususnya kelompok ini yang telah berusaha untuk ikut memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Namun hal ini seyogyanya juga tidak dibiarkan berlarut-larut karena akibat kondisi tanah yang semakin labil dan juga tidak terjaga dengan lebih baik bakal menimbulkan ancaman yang tidak dapat diantisipasi lebih dini dan hal ini sangat membahayakan keberadaan daerah pemukiman dan sekitarnya.

Awalnya pemukim yang mendapatkan tempat tinggal disekitar DAS itu dalam kondisi yang ditumbuhi jerami yang mudah terbakar namun pada musim hujan tempat itu menjadi hijau karena ditumbuhi gulma. Penduduk memanfaatkan luas lahan yang sangat sempit itu untuk ditanami berbagai pohon yang memiliki akar kuat dan mampu mengikat struktur bebatuan disekitar lahan penguasaannya. Terjadi penebangan pohon lontar karena dibutuhkan sebagai bahan bangunan rumah tinggal. Pohon liar lainnya juga tidak

tertinggal karena aktivitas meratakan kemiringan lahan, demikian struktur tanah yang kokoh menjadi labil dan terasa pada saat musim hujan. Kekhawatiran akan bencana longsor meliputi suasana keluarga yang tinggal di sepanjang DAS Liliba. Oleh karena itu nilai positifnya tumbuhnya kesadaran pemukim untuk mempertahankan keberadaannya di atas lahan itu apalagi setelah mengalami bencana mereka berusaha menanam pohon disekitar pekarangannya .

Perubahan Sosial Ekonomi

Perubahan sosial menurut para ahli tergantung sudut pandang yang berbeda-beda. Namun perbedaan tersebut pada hakekatnya terkait dengan masyarakat dan kebudayaan dan dinamikanya. Perubahan sosial meliputi perubahan kebudayaan berupa material dan non material. Meskipun demikian pengaruh kebudayaan material dominan terhadap unsur-unsur non material (Soekamto,1990). Selanjutnya menurut Suyanto (2004: 362) ada 3 dimensi perubahan sosial yaitu *pertama* struktur dimana terjadi pergeseran status dan peran. *Kedua* dalam masyarakat terjadi pergeseran budaya material atau budaya non material berupa gagasan, nilai dan norma. *Ketiga* terjadi interaksi (saling berhubungan) antara pertama dan kedua. Selanjutnya akan dijelaskan lebih detail dengan menggunakan bukti-bukti konkrit yang terjadi di pemukiman sepanjang daerah DAS Liliba.

Mata pencaharian utama adalah buruh bangunan dan sopir mobil. Kisaran Penghasilan yang diperoleh tiap bulan mencapai 2 - 3 juta. Penghasilan mereka tidak menentu tergantung permintaan pengguna tenaga kerja. Sedangkan penghasilan sopir juga musiman dengan kisaran Rp700.000 hingga Rp3.000.000. Mereka lebih mengandalkan jasa tenaga kerja sebagai sumber penghasilan tiap bulannya. Ketergantungan itu pasang surut namun kehidupan rumah tangga tampak nyaman. Pertanyaan yang perlu dijawab mengapa? Dalam kehidupan berkeluarga adanya sikap mental yang terbentuk yaitu kepasrahan, berani mengambil resiko, tekad yang kuat, komitmen dan daya juang yang tinggi atau tidak kenal menyerah. Selanjutnya dapat dilihat dari berbagai fenomena yang digambarkan sebagaimana narasi berikutnya.

Terjadinya agregasi kelompok pemukim ini yaitu mereka merupakan pindahan dari rumah kontrakan di kota Kupang ke bantaran DAS Liliba. Kelompok pemukim ini berasal dari berbagai kabupaten yaitu Kabupaten TTU, Kabupaten TTS, Kabupaten Malaka. Selain itu juga sebagian baru datang untuk mengadu nasib meskipun hanya berbekal keterampilan buruh bangunan. Umumnya kaum pendatang tertarik karena informasi dari keluarga pendahulu butuh tenaga buruh bangunan, selain itu diinformasikan bahwa dikota lebih mudah memperoleh pekerjaan dengan penghasilan lebih besar. Faktor pemicu dan

daya tarik diatas ini didukung dengan perubahan penampilan baik berpakaian, perhiasan dan kondisi rumah tembok apalagi lantai rumah menggunakan keramik sebagai bukti pernyataan keluarga yang bersangkutan. Hal-hal riil yang kelihatan ini memotivasi anggota suku, keluarga ataupun teman secara berantai agar juga ikut merasakan perubahan itu.

Umumnya laki-laki muda ataupun laki-laki yang telah berkeluarga berinisiatif untuk mengawali berpindah ke kota. Ketika mereka telah mendapatkan pekerjaan dan menerima upah kerja perdana, terdorong agar segera memboyong keluarga atau isteri dan anaknya. Setelah berada dikota mereka menumpang tinggal ditempat kontrakan, seraya mereka menabung penghasilan dan pada waktunya akan mencari tempat tinggal permanen. Pada saat itulah hubungan kekeluargaan dimanfaatkan sebagai sumber informasi terkait kemungkinan mendapatkan tanah ataupun tempat tinggal yang cocok guna membangun rumah tinggal. Hubungan yang dimaksud adalah kedekatan emosional karena berasal dari suku yang sama atau asal daerah. Hal ini menggambarkan daya juang kelompok pendatang untuk hidup lebih baik meskipun hanya berbekal keterampilan sebagai tenaga kerja buruh kasar. Mereka tidak pernah merasa lelah dalam situasi dan kondisi tantangan ketidakpastian.

Dalam kelompok mereka juga dibentuk arisan yang hakekatnya untuk merekatkan hubungan kekeluargaan. Kebersamaan menjadi kunci utama dalam menapaki kehidupan sosial diantara mereka. Terbentuklah budaya malu dan hidup rukun damai. Jika keluarga yang terhenti kerja terbangun budaya tolong menolong, saling memberi kesempatan ikut bekerja bersama dengan buruh bangunan lainnya sambil menunggu peluang berikutnya. Diantara mereka tidak akan tega melihat tetangga susah hidupnya. Budaya belaskasih dan solider memang dibangun dari asal usul keluarga dan sukunya.

Lahan sepanjang Daerah Aliran Sungai Liliba awalnya merupakan tempat penyadap nira karena disana terdapat banyak pohon lontar yang tumbuh liar. Para penyadap ini tinggal menetap dalam jangka waktu lebih dari dua puluh tahun (tahun 1983). Karena banyak penduduk yang berdatangan tibalah saatnya mereka mengaku sebagai pemilik. Pemilik inilah sebagai pelaku utama dalam penjualan lahan sepanjang daerah aliran sungai Lililba. Lahan sepanjang DAS Liliba sesuai peraturan Perda nomor 7 tahun 2000 tentang ruang terbuka hijau kota kupang, dimana setiap orang atau badan hukum yang menguasai atau memiliki lahan dikawasan ruang terbuka hijau dilarang untuk melakukan kegiatan pembangunan dalam bentuk apapun kecuali bangunan tersebut secara nyata berfungsi untuk menunjang fungsi ruang terbuka hijau. Aturan ini belum dipatuhi karena masyarakat juga belum mengetahui aturan tersebut apalagi hendak dilaksanakan. Jika mereka telah mengetahuinya namun kondisi yang dialami memaksa mereka untuk melawan aturan.

Permintaan lahan untuk pemukim semakin meningkat maka pinggiran DAS Liliba juga sebagai target penjual. Pembeli juga berhasrat memiliki tempat tinggal lalu terjadi transaksi. Harga tanah yang dibeli kaum pendatang sebesar Rp1-2 jt untuk ukuran luas 150 meter (10m x 15m). Awal mula pembeli peruntukan lahan tersebut sebagai tempat tinggal. Namun karena adanya peluang, mereka juga memanfaatkannya untuk usaha penggemukan Babi yang hingga kini sebanyak 5 kepala keluarga sebagai pemelihara. Jangka waktu pemeliharaan 6 bulan dapat dijual dengan harga Rp5 jt – Rp6 jt. Antisipasi pakan dan pasar, mereka telah membangun relasi dengan penyedia pakan babi antara lain warung ataupun keluarga disekitar wilayah kelurahan tuak daun merah. Sedangkan pemasarannya mereka membangun jaringan dengan pembeli di kota Kupang karena keseringan terjadi transaksi diantara mereka. Khusus yang mencari dan mengambil makanan babi adalah anak-anak dalam keluarga. Makanan babi adalah sisa makanan yang diperoleh dari tetangga sekitar ataupun warung. Mereka juga membangun septitank untuk mengamankan limbah ternak babi. Usaha beternak babi telah membudaya di tempat asal, yang dikenal dengan istilah air kotor dan makanan sisa dibuang kemana? Artinya mereka harus memelihara babi. Setiap keluarga selalu bersandar pada ternak yang berukuran kecil seperti ayam untuk menjamu tamu. Lebih terhormat jika menjamu tamu dengan menyajikan berupa daging babi. Sedangkan ternak Sapi dan Kerbau digunakan untuk upacara adat baik acara yang senang maupun duka.

Terdapat 4 keluarga pendatang membuka usaha dagangan (Kios kecil) dengan rata-rata penghasilan sebesar Rp500.000 tiap bulan. Selain itu salah satu keluarga telah menyediakan jasa kamar sewa sebanyak 6 kamar dengan tarif Rp300.000 per kamar per bulan. Bentuk usaha-usaha diatas lebih dominan dikerjakan kaum ibu sedangkan laki –laki tetap menapaki pekerjaan pokoknya sebagai sopir atau buruh bangunan.

Telah terjadi imitasi perilaku ekonomi oleh kelompok pendatang dan lebih dominan dilakukan oleh kaum ibu untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Makna yang terselubung dalam laku di atas bahwa mereka telah mampu membaca peluang dan memberi peran bagi kaum ibu dan anak sebagai pelaku utama usaha memanfaatkan peluang bisnis. Solidaritas diantara mereka sangat tinggi dimana saling menerima dalam kondisi apapun karena jiwa gotong royong telah dipupuk, selain itu juga kebersamaan yang telah dibangun sebagai keutuhan keluarga dan saling tolong menolong.

Ketika tetangga meninggal semua orang berhenti bekerja hingga jenasahnya dimakamkan. Demikian peristiwa itu terjadi pada jam kerjapun jika mereka memperoleh informasi wajib kembali ke rumah. Rasa solidier diantara kaum pendatang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan saling memberi dukungan berupa mereka wajib mengumpulkan

kebutuhan yang mendesak seperti beras, uang, tenda, kursi, meja, ternak, tenaga yang diperlukan. Nilai kasih yang telah diterapkan oleh kelompok kecil ini tidak dapat dipungkiri dan telah mendarah daging secara turun temurun. Nilai ini telah terwarisi melalui laku bukan promosi yang menggunakan kampanye spanduk atau membutuhkan anggaran penyelenggaraannya. Praktek kasih ini terbawa dari warisan nenek moyangnya di tempat asalnya dahulu. Budaya yang baik dan terselubung seyogyanya dikaji dan dipraktikkan dalam kehidupan setiap hari dan meluas pada masyarakat umumnya.

Budaya kehidupan sosial kelompok pendatang antara lain kebiasaan bangun pagi lebih awal, juga menumbuhkan semangat kerja antara lain lebih mudah dan cepat menyelesaikan pekerjaan. Mereka sangat menghargai waktu dibanding dengan semasa di kampung. Bangun lebih pagi untuk berangkat kerja, lebih cepat menyelesaikan pekerjaan karena mereka mempunyai target agar lebih cepat menerima upahnya. Tentu ketergantungan penghasilannya pada jasa tenaga kerja menuntun setiap orang untuk bertindak cepat dan tepat dari pada dibandingkan di pedesaan masih terdapat sumber lain menjadi tumpuannya.

Telah terjadi integrasi sosial kelompok pendatang meskipun terkelompok berdasar ikatan emosional namun masih bisa berbaur dengan kelompok lainnya baik sesama suku Timor maupun suku lainnya. Tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuk suasana damai antar keluarga dalam lingkungannya. Mereka merasa nyaman dengan siapapun yang berada disekitarnya. Biarpun kondisi ekonomi dan tempat tinggal yang hampir serupa tetapi hidup berdampingan dalam suasana nyaman. Situasi ini dicari setiap keluarga karena pada dasarnya mereka berasal dari keluarga yang cinta damai tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras dan golongan. Dalam kondisi ini juga telah terbangun solidaritas dan terintegrasi budaya dalam kebersamaan.

Pada lain sisi integrasi juga telah melahirkan kinerja individu yang produktif. Terjadi persaingan positif dimana setiap individu berlomba-lomba untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerja. Sering mereka sharing pengalaman tentang proses menyelesaikan pekerjaannya, tidak ketinggalan juga saling mengarahkan khususnya terkait menghasilkan output yang memuaskan pelanggan. Target yang diharapkan pelanggan adalah kualitas bangunan bagus, kuat, tahan lama, tepat waktu dan tarif jasa kerja yang murah. Setiap orang berusaha untuk menunjukkan kualitas kerja individu agar memperoleh langganan/ permintaan jasa kerja berikutnya. Dalam kenyataan acapkali buruh yang sama memperoleh jumlah pesannn kerja melebihi kemampuan pada waktu bersamaan. Mereka tidak kalah mengatur taktik agar tidak mengecewakan pelanggan. Waktu kerja dan pembagian pesanan diatur sedemikian rupa agar terlayani semuanya. Pesanan jasa kerja

dari pelanggan akan dialokasikan kepada buruh lainnya diikuti dengan perhitungan komisi. Pada umumnya mereka yang memperoleh tawaran kerja tersebut adalah mereka yang telah diyakini kemampuannya oleh langganannya yaitu mutu kerja terjamin, harga murah, tepat waktu.

Demikian juga terjadi mobilisasi sosial yaitu bahwa ketika mereka kembali ke daerah masing-masing akan ada promosi dan menarik tenaga kerja yang masih menganggur bahkan petani yang berpenghasilan rendah. Isi promosi antara lain di kota lebih mudah dan cepat memperoleh uang tunai dibanding kehidupan di pedesaan. Banyak urbanisasi itu terjadi pada daerah-daerah yang subur untuk pertanian lahan kering dan kemungkinan pengembangan ternak karena lahan yang luas dan pakan tersedia melimpah secara alamiah. Alasan yang diungkapkan sesungguhnya tidak menggambarkan argumentasi yang mendasar karena pada daerah asalnya terdapat potensi yang demikian besar. Setelah melalui komunikasi lebih mendalam ditemukan bahwa mereka tidak memahami potensi yang tersedia juga mereka tidak memiliki jaringan pasar yang menjamin penjualan barang-barang produksinya. Oleh karena itu patut terlibat pihak lainnya seperti swasta atau pemerintah untuk menghubungkan mereka dengan pasar.

Pola pikir semakin berubah karena pengalaman yang didapatkan ketika berbaaur dengan kelompok lainnya di tempat kerja ataupun hidup bermasyarakat. Hal inipun merubah perilaku keluarga yang tertutup menjadi lebih terbuka dalam membangun solidaritas hidup bermasyarakat (George Soros). Adanya keterbukaan untuk menerima perubahan, mampu membaca dan memanfaatkan peluang. Perubahan pola pikir, aksi tindakan tersebut terbawa dalam rumah tangga mereka kemudian terbawa dalam etos kerja yang semakin berubah karena desakan tuntutan kebutuhan yang selanjutnya sebagai rumor yang berkembang : jika hidup di kota kalau tidak kerja maka tidak dapat makan. Banyak juga yang malas akibatnya menjadi sangat sulit hidupnya. Hal ini hanya terjadi pada keluarga yang malas dan membawa kebiasaan dari daerah asalnya. Namun kondisi solidaritas diantara mereka semakin kuat sering dilirik politisi menjelang pemilihan di tingkat RT, RW, pileg.

Selain adanya keuntungan juga terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan antara lain terjadi praktek judi yang melibatkan ibu-ibu rumah tangga ketika suaminya berangkat kerja. Karena keseringan mereka berjudi yang disebut Bingo menjadi momok ketagihan. Mereka akan memanfaatkan waktu berkumpul dari pagi hingga menjelang magrib lalu disambung malam hari hingga tengah malam. Ketika terjadi orang meninggal justru kelompok ini lebih dominan untuk bertarung pada malam hari. Mereka juga memiliki spionasi agar tidak tertangkap pihak keamanan.

Dilestarikan juga tarian daerah yang dipertontonkan pada acara-acara tertentu seperti tarian jai, bidu, pukul gong. Demikian kebiasaan menggunakan pakaian adat masing-masing daerah. Aktivitas –aktivitas ini lebih cenderung menunjukkan kebanggaan tradisinya. Peristiwa ini dapat menjadi pasar kain tenun adat yang selanjutnya dapat dikembangkan upaya membankgitkan peran kaum ibu untuk memproduksi barang jadi hingga produksi lanjutan. Kreativitas kaum ibu rumah tangga ini tentu lebih terarah pada pelestarian keanekaragaman budaya motif asli kedaerahan yang mana terkandung filosofi kehidupan masyarakat berdasarkan strata sosial.

Gotong royong dan berbelaskasih masih tetap terjaga dalam kelompok pendatang. Solidaritas lambat laun mulai pudar karena individualitas semakin nampak antara lain mereka juga ingin hidup seperti orang perkotaan. Haus akan kesenangan, mulai serakah, tampil beda, ingin memiliki aset seperti yang dimiliki tetangga. Akhirnya timbul rasa iri dan dengki dalam sesama pendatang. Meskipun demikian dalam kalangan kaum pendatang masih kuat rasa solider. Hal ini dibuktikan dengan saling menolong dalam hal kebutuhan yang mendesak berupa beras, uang, tenda, kursi, meja, ternak yang diperlukan ketika mengalami hajatan duka maupun hajatan baik.

Kondisi fisik tempat tinggal berlantai keramik dan berhiaskan pernik-pernik yang semakin menunjukkan kemewahan dalam tataran kelompok pendatang. Gambaran keadaan kehidupan kaum pendatang semakin lebih baik dibandingkan kehidupan mereka di tempat asalnya. Mereka merasa lebih nyaman sehingga sulit untuk pulang ketempat asal. Banyak yang telah meninggal dan dimakamkan di kota Kupang.

Pencemaran lingkungan karena acapkali anak-anak pendatang dimanfaatkan oleh kelompok ekonomi menengah untuk mengangkut dan membuang sampah pada tempat-tempat sekitarnya pada jam-jam tidak ramai. Mereka juga acapkali membuang sampah pada sepanjang jalan pedesaan sehingga menimbulkan bau tidak sedap. Penertiban sering dilakukan ketua RT dan RW namun perilaku tersebut selalu terulang. Kesadaran individu yang belum dibiasakan dalam setiap rumah tangga untuk menjaga kebersihan lingkungan. Lingkungan yang bersih dan nyaman sangat dibutuhkan setiap individu oleh karena itu patut dilakukan sosialisasi secara berjenjang baik untuk keluarga maupun anak-anak sebagai pelaku utama. Pemukiman yang rapat telah menciptakan polusi antara lain air kotor dan sampah. Tempat tinggal yang lebih tinggi menyisahkan sampah bagi rumah yang berada ditempat yang lebih rendah. Penumpukan sampah yang tidak segera dipindahkan menimbulkan udara tidak sedap dan benar menjadi malu karena segera dirasakan ketika jika lagi ada tamu ataupun bertepatan jam makan.

Fanatisme keluarga pendatang berupa merasa aman jika kedekatan emosional tetap dijaga dalam kesukuannya. Lahirlah inisiatif untuk menjaring orang-orang sesama suku agar terlestarikan kebiasaan di daerah asalnya. Alasannya bahwa jika sesama anggota suku tinggal bersama akan lebih mudah jika memiliki hajatan yang baik maupun duka. Misalnya tenaga kerja mudah diperoleh, peralatan dapur mudah dihimpun, kursi dan meja demikian lampu, air dan berbagai kebutuhan mendesak gampang diperoleh. Artinya asas gotong royong dan saling tolong menolong sungguh tercipta dalam kalangan mereka. Oleh karena itu meskipun rumah keluarga yang dibangun saling berhimpitan namun hal itu tidak menjadi persoalan asalkan nilai kebersamaan tetap terjaga dengan baik dan berkelanjutan. Kondisi tersebut memicu tampil tokoh pemimpin yang acapkali menjadi penentu segala keputusan yang terkait dengan kehidupan kesukuannya. Pemimpin itu juga tidak birokrat akan tetapi lebih demokrat artinya segala keputusan senantiasa mendengar pendapat tokoh-tokoh lainnya.

Patut juga diketahui mengapa terjadi urbanisasi? Alasan mereka pindah ke kota ini karena mudah mendapatkan uang dengan memanfaatkan ketrampilan dan tenaga yang dimiliki. Ketika masa paceklik senantiasa sulit menghidupi keluarga karena selalu kekurangan pangan. Trend peralihan konsumsi jagung dengan beras membuat jadi sulit untuk menyediakan uang untuk belanja. Hasil pertanian yang tersedia lama laku terjual sementara kebutuhan konsumsi tidak pernah menunggu waktu. Lain sisi harga jual produk peternakan dan pertanian sangat murah sehingga menjadi sulit dalam perbandingannya untuk konsumsi selama setahun. Penghasilan di daerah asal antara lain hasil pertanian berupa jagung, padi, ubi kayu, pisang, hasil peternakan berupa sapi, babi, kambing, ayam. Fenomena yang terjadi sebagai bukti bahwa orang-orang desa tidak paham akan kebutuhan dan potensi yang dimiliki serta bagaimana mengelolanya sebagai investasi masa depan. Selain itu tidak ada jaminan pasar bagi produk petani di pedesaan ataupun perkotaan terdekat (Adrianus Aluman: 2022).

Keamanan pemukim di sepanjang DAS Liliba yang sering diganggu pencuri sebagai pemukim tetap telah punah. Sepanjang jalur DAS Liliba memiliki gua-gua yang ditempati ular piton juga penjahat. Tempat ini menjadi tempat persembunyian pelaku kejahatan, demikian pula hasil rampasan atau curian. Namun setelah ditempati penduduk para penjahat lalu berubah menjadi orang yang alim dan pekerja keras. Mereka juga memiliki ternak kambing. Akhirnya tercipta suasana damai diantara warga masyarakat. Mereka juga bergabung dalam berbagai bentuk kegiatan kemasyarakatan. Pada dekade terakhir lokasi ini telah bersih dari kelompok pencuri.

Dampak Terhadap Sungai Liliba:

Dampak urbanisasi terhadap daerah aliran sungai Liliba berupa lahan yang telah dihuni padat penduduknya demikian juga rumah yang semakin banyak pada lereng yang terjal. Lereng terjal digali hingga menjadi rata sehingga struktur tanah yang demikian tersusun padat menjadi labil dan mudah longsor pada musim hujan. Longsor yang terjadi pada malam hari telah menelan korban yang tertidur didalam rumahnya akibat tertindas batu besar. Pada area pemukiman, air hujan tidak mudah meresap dan segera mengalir menuju aliran sungai karena bangunan rumah demikian rapat. Aliran air itupun membawa serta sampah disekitarnya.

Perhatian pemerintah tentang kondisi ekosistem berupa rehabilitasi hutan dan lahan telah dilakukan sejak tahun 1951 dengan program Setiap keluarga menanam pohon disekitar rumahnya (Mursidin et al, 1977). Inpres Reboisasi dan penghijauan tahun 1976/1977. Tahun 2002 Departemen Kehutanan membuat kebijakan dibawah naungan perhutanan sosial (*Social Forestry*), Rencana teknis 5 tahun program rehabilitasi hutan dan lahan (RHL-5 tahun) dengan menggunakan DAS sebagai unit pengelolaan (CIFOR:2008). Instruksi yang telah dicanangkan jarang menjadi perhatian instansi terkait karena demikian kompleksnya tuntutan masyarakat, pada lain sisi juga jarang dibarengi perhatian masyarakat terhadap lingkungannya akibat tidak paham tentang manfaat lingkungan yang baik, juga terdesak faktor kebutuhan dan adanya kesempatan.

Faktor-Faktor Penyebab Perubahan:

Identifikasi faktor-faktor seperti kebijakan penggunaan lahan, pertumbuhan penduduk, dan aktivitas industri menjadi kunci untuk memahami perubahan penggunaan lahan di daerah aliran sungai Liliba. Demikian juga kelompok pemukim pada daerah ini juga memperoleh bantuan pemerintah. Artinya secara tidak langsung tampak pemerintah mengakui keberadaan mereka. Hal serupa dari pihak gereja tetap melayani artinya dari berbagai pihak baik kelembagaan maupun kelompok menerima dan mengakui penggunaan lahan sepanjang daerah aliran sungai sebagai tempat tinggal yang sah.

Beberapa temuan faktor penting yang berpengaruh terhadap perubahan meliputi:

Motivasi berprestasi

Setiap keluarga berlomba-lomba tampil sebagai yang terkemuka dalam hal keterampilan jasa, usaha produktif lainnya seperti usaha ternak babi, dagang, jasa menjahit. Hal ini senada dengan Atkinson (1982) bahwa orang butuh kerja keras dan senantiasa melakukan terobosan menuju pencapaian tujuan hidup yang sejahtera. Kerja keras itu terbangun dalam

diri individu karena terdesak kebutuhan dan adanya peluang serta didukung oleh keterampilan individu.

Adanya keterbukaan di tengah masyarakat

Terjadi asimilasi karena faktor perkawinan antar suku, kelompok, dalam hal budaya, praktek ekonomi, sosial dan kelembagaan lokal. Masyarakat terbuka adalah masyarakat yang dinamis dan cenderung universalism (Bergson,1932; Popper,1966). Kelompok ini telah terbentuk dalam suasana persahabatan yang kemudian menghantar mereka pada rasa memiliki, sehingga fanatisme agama, golongan hilang, meskipun masih terdapat kesukuannya namun lambat laun makin berkurang. Masyarakat terbuka artinya masyarakat tersebut dimasuki hal-hal positif demikian negatif. Oleh karena itu kelompok tersebut juga dipengaruhi oleh hal negatif seperti perjudian, kenakalan orang muda, minum alkohol berkelompok berdasarkan jenjang umur.

Bencana Alam

Struktur tanah yang sangat kuat namun akibat digali menjadi tempat rumah tinggal yang rata sehingga terjadi longsor. Bencana yang terjadi karena campur tangan manusia selain bencana alam karena murni penyebab dari alam.

Dinamika Penduduk

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat selain karena urbanisasi meskipun semakin kecil jumlahnya namun pendatang telah beranak cucu, meskipun terjadi kematian akan tetapi jumlah sangat sedikit. Kepadatan penduduk semakin terasa disepanjang DAS Liliba. Rumah penduduk semakin padat karena kawin mawin dan membutuhkan tempat tinggal demikian juga semakin banyak yang membutuhkan tempat tinggal maka setiap rumah terdapat lebih dari dua keluarga. Pertimbangan faktor ekonomi menjadi kunci ketidakmampuan dan lahan yang semakin tidak memungkinkan untuk menambah rumah baru.

Pengetahuan dan keterampilan Baru

Mereka melakukan tindakan karena terdesak oleh kebutuhan antara lain kondisi lahan yg miring dirubah menjadi tempat tinggal yg indah. Keterampilan dan kemampuan berpikir dibentuk bukan hanya melalui pendidikan formal melainkan melalui pengalaman praktis yang menghantar mereka menjadi unggul. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman akan lebih mudah diingat dan tidak pernah akan terlupakan sepanjang

hidupnya. Hal inipun menambah referensi individu sehingga bakal menjadi pilihan –pilihan untuk menghadapi kondisi yang sama atau serupa.

Disepakati dan ditentukan lahan untuk buang sampah. Seluruh pemukim wajib membuang sampah pada tempatnya. Namun hal ini kurang mendapat respon dari sekelompok individu yang sering membuang sampah bukan pada tempatnya. Dikampung tidak mengenal sampah karena terbiasa dengan lahan yang luas.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan di atas disimpulkan bahwa Motif perpindahan penduduk dari desa ke kota disebabkan oleh alasan ekonomi terutama sulitnya mendapatkan uang tunai demi kelangsungan kehidupan di desa. Tekanan budaya yang secara rutin dan merupakan kewajiban setiap kepala keluarga. Target pemukiman kelompok urbanisasi difokuskan pada daerah sepanjang Daerah Aliran Sungai Liliba karena alasan dekat dengan sumber air. Meskipun telah terjadi degradasi DAS Liliba sebagai ruang terbuka hijau akibat dijadikan tempat tinggal, khususnya pada struktur tanah yang kemiringan mencapai 90⁰. Kondisi tanah sekitar pemukiman ini menjadi labil sehingga mudah terjadi longsor namun penghuninya belum siap meninggalkan tempat tinggal tersebut.

Dengan mengeksplorasi dampak urbanisasi terhadap penggunaan lahan di DAS Liliba, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang tantangan dan peluang dalam mengelola lahan di tengah pertumbuhan kota. Ruang terbuka yang telah dicanangkan pemerintah bakal hilang jika tidak dikendalikan lebih baik. Hal ini tentu berdampak pada perluasan perkotaan yang merembes pada daerah yang sesungguhnya menjadi penangkapan air hujan. Ekosistem yang telah terbangun secara alamian juga terancam punah.

Budaya tanam telah melekat pada hampir setiap rumah tangga. Tanaman pohon yang berumur jangka panjang menjadi prioritas. Mereka juga memanfaatkan halaman rumah untuk tanaman kebutuhan rumah tangga berupa lombok, sere, dan keindahan berupa beragam bunga, Intinya menutup lahan dari jemuran panas secara langsung sehingga memperoleh rasa dingin pada siang hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar,A; M. Fuady; A.Ahmad; 2021: The evaluation of green space of disaster pron coastal areas, Banda Aceh; IOP Publishing ltd. DOI 10.1088/1757—899X/1087/1/012014.
Download tgl 7 Pebruari 2024

- Andre K; Zuvela-Aloise M; Lettmayer G; Schwaiger H.P;enegger I;Bird D>N; Woes-Gallash S; 2017: Modeling reduction of the urban heat island effect to counter-act the effects of climate change in densely build-up areas. EGU General Assembly conference Abstracts. Download tgl; 7 Pebruari 2024
- Aluman, Adrianus; 2022: Terbebas dari Belenggu Kemiskinan; Strategi Membangun Ekonomi Rumah Tangga; Diterbitkan oleh: Fakultas Interdisiplin Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- ; 2023: Trust-Perilaku Imitasi dalam membangun Ekonomi Keluarga Miskin di Kecamatan biboki Tanpah Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jim.usk.ac.id. Download tgl 5 Pebruari 2024
- Atkinson,J; 1982: Motivation and achievement, Washongton, D.C.:v.h. Winston and Sons.
- Bascom, William; 1955 : Urbanization among the Yoruba; American Journal of sociology; volume 60, Number 5
- Coque, Catherine; Vidrontch; 1991: The process of Urbanixation in Africa (From the origins to the beginning of indepdence; Cambridge University Press. Volume 34 No,1; DOI: <HTTPS://DOI.ORG/10.2307/524256>
- Dian Eswin Wijayanti, Moh. Wahyudi Pryanto. 2022:Pengaruh urbanisasi terhadap lahan garapan di Indonesia. [http://journal .trunojoyo.ac.id/agriscience](http://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience) di download tgl 25 januari 2024.
- Bogue,donald J;1950: Urbanism in the United States, 1950. American Jornal of sociology Volume 60 Number 5
- Gottmann, Jean; 1957: Megalopolis or the Urbanization of the Norteastern Seabord; Economy Geography, Volume 33, 1957-Issue 3; <https://doi.org/10.2307/142307>
- Gugler,Yosef; William Flanagan; 1978: Urbanization and Social Change in West Africa. Cambride University Press.
- Henri Bergon;1932: Les Deux Sources de la morale et de la religion, ch.I
- Ignatieva M. Melnichuk I; Baskhirov A; 2013: St. Petersburg TowardIntegrated and sustainable Green Infrastrucure the nature of cities. Download tgl 7 Pebruari 2024
- Kaika, Maria; 2010: Dams as a syymbols of Modernisation of nature between geographical Imagination and Materiality. Annals of the Association of American Geographers Volume 96-2006-Issue 2. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8306.2006.00478.x>
- Moore,Melina; Philip Gould; Barbara S. Keary, 2004: Global Urbanizationand impact on health; ScienceDirect Volume 206 Issue 46; <https://doi.org/10.1078/1438-4639-00223> Download tgl 8 Pebruari 2024.

Nanang Martono, 2014: Sosiologi Perubahan Sosial; perspektif klasik,modern,postmodern dan poskolonial, penerbi Rajagafindo Persada, Jakarta

Popper,K. R; 1945: The open Society and its enemies, Volume I
Routledge; Park square;Abingdon; Oxon;1997: Third World Urbanization diedit oleh Janet Abu- Lughod dan Richard Hay. Mirouf Press.Inc.

Seyhan Seyhan,; Elif Bayramoglu, 2022: Interation of urbanization public green spaces, dalam buku architectural heritage and concervation practices yang diedit oleh Prof.DR.h.hale kozlu. Download tgl 7 Pebruari 2024

Soekamto, S, 2002: Sosiologi suatu pengantar. Jakarta. Raja Grafindo

Soros, George; ..: Open sociaty...

Suryanti; Nopita Brintiska Putri Kenzila Saniyah Taqiyah; Yumma (2020): Pengaruh Urbanisasi terhadap pemukiman kumuh di kawasan penjanringan jakarta utara . URI <https://hdl.handle.net/123456789/43583> didownload tgl 22 januari 2023.

Suyanto, Bagong, et al;2004: Sosiologi Teks dan Pengantar. Jakarta. Kencana Media Group

Swyngedouw, Erik; 2004: The Power of Water; Oxford University Press.Inc. New York

Sztompka, Piotr; 2004: Sosiologi perubahan sosial; Percetakan Prenada Media, Jakarta

Tambunan, Eva Kenya; Eni Sri Pare; Sudarwani, Margaetha Maria; Pasaribu, Ramos P (2021): Dampak ekologis akibat peningkatan urbannisasi di sepanjang daerah aliran sungai Cikapundung Kota Bandung Ifficial URL: <https://temuilmiah.lplbi.or.id/> didownload tgl 22 januari 2023

Todaro, P. Michael.1983; Pembangunan ekonomi di dunia ketiga. Jakarta. Ghalia Indonesia